

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model *Discovery Learning*

1. Pengertian *Discovery Learning*

Menurut Mulyatiningsih menyatakan bahwa *Discovery* sebagai salah satu model yang digunakan sebagai alternatif untuk memecahkan masalah secara intensif dengan pengawasan guru.¹¹ Proses pembelajaran dengan model tersebut hampir sama dengan model pembelajaran *Inquiry* yang mana pembelajarannya terfokus pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik tetap dapat belajar dengan bebas sesuai dengan karakteristik masing-masing dan dapat menemukan informasi melalui pengamatan sendiri.

Menurut Hosnan, *Discovery Learning* adalah salah satu model yang digunakan untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan dan menyelidiki konsep pembelajarannya sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan peserta didik, dan pembentukan konsep-konsep yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.¹²

Model pembelajaran *Discovery Learning* berfokus pada penemuan konsep dan prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Manfaat model ini adalah berkembangnya potensi intelektual, peralihan siswa dari motivasi eksternal menjadi motivasi diri sendiri, dan belajar bagaimana peserta didik belajar bertanggung jawab dalam

¹¹ Mulyatiningsih, E. (2015). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Uny Press.

¹² Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan mempertahankan memori.¹³

Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Pembelajaran ini dilandasi oleh teori belajar Burner. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pengembangan strategi pembelajaran peserta didik aktif melalui penemuan diri dan penyelidikan diri sendiri untuk memastikan hasil jangka panjang serta tidak mudah dilupakan oleh peserta didik. Dalam teknik ini, siswa akan menemukan atau mengalami sendiri proses mentalnya. Peran guru hanyalah memberikan bimbingan dan arahan.¹⁴

Konsep *Discovery Learning* pada siswa tidak diajarkan dalam bentuk finalnya, tetapi siswa dibimbing untuk menemukan pengetahuannya. Model *Discovery Learning* menekankan siswa dapat mandiri dan berpikir kritis dalam mencari informasi pembelajarannya. Selain itu, model *Discovery Learning* menjadikan siswa peka terhadap lingkungan dalam mencari, mengidentifikasi dan mengelola solusi dari suatu permasalahan. Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik dalam menemukan konsep dan materinya sendiri melalui kegiatan eksperimen-eksperimen.

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Pada mengaplikasikan pembelajaran penemuan guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.

¹³ Suprihatiningrum, J. (2013). Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi. *Arruzz Media*.

¹⁴ Astuti, W., & Kristin, F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 155-162.

Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada guru menjadi orientasi pada peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning* adalah guru tidak sepenuhnya membimbing, peserta didik lebih banyak belajar sendiri sehingga peserta didik dapat mencari, memecahkan masalah, menggeneralisasi pengetahuan dan menyimpulkan materi pembelajaran.¹⁵

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Pada mengaplikasikan pembelajaran penemuan guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada guru menjadi orientasi pada peserta didik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Discovery Learning* adalah guru tidak sepenuhnya membimbing, peserta didik lebih banyak belajar sendiri sehingga peserta didik dapat mencari, memecahkan masalah, menggeneralisasi pengetahuan dan menyimpulkan materi pembelajaran.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun tujuan yang spesifik dari pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) menurut Bell, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.

¹⁵ Darmadi, H. (2017). Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish, 175.

- 2) Membantu siswa cara kerja yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 3) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan keterampilan-keterampilan, konsep-konsep, yang akan dipelajari.
- 4) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.¹⁶

Tujuan dari dilakukan pembelajaran menggunakan metode *Discovery Learning* di atas mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran *Discovery Learning* siswa dilatih menarik kesimpulan dari fakta hasil pengamatan melalui percobaan yang telah dilakukan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pendidik berusaha meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan kelebihan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning* yakni sebagai berikut:

¹⁶ Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013. *Ghalia Indonesia*.

a. Kelebihan *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* di samping memiliki kelebihan terdapat juga kelemahan, Adapun kelebihan *Discovery Learning* yaitu:¹⁷

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, kemampuan dan proses kognitif mereka.
- 2) Menimbulkan rasa senang pada siswa karena tumbuhnya rasa untuk menyelidiki dan berhasil.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
- 4) Membantu siswa memperkuat konsep diri mereka saat mereka menjadi lebih percaya diri dalam bekerja dengan orang lain.

b. Kekurangan *Discovery Learning*

Menurut Hosnan mengemukakan beberapa kekurangan dari model *Discovery Learning* yaitu:

- 1) Memerlukan banyak waktu karena guru harus mengubah kebiasaan mengajarnya yang umumnya beralih dari informan menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa.
- 2) Pada siswa harus ada kesiapan mental untuk cara belajar ini karena siswa beranu dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
- 3) Kemampuan berpikir rasional siswa masih terbatas.
- 4) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.¹⁸

¹⁷ Widiasworo, E. (2018). Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter. Yogyakarta: *Ar-Ruzz Media*.

¹⁸ Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. *Ghalia Indonesia*.

4. Langkah-langkah Operasional *Discovery Learning*

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas tahapan atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

a. *Stimulation* (pemberian rangsangan)

Langkah pertama dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* adalah stimulus. Tahap stimulus ini artinya tahap memberi rangsangan pada peserta didik. Guru memulai kegiatan proses belajar mengajar dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan anjuran kepada siswa untuk membaca buku. Aktivitas belajar lainnya sebagai persiapan untuk menemukan sendiri permasalahan dalam buku. *stimulation* pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. *Problem statement* (identifikasi masalah)

Setelah dilakukan *stimulation* langkah selanjutnya adalah pendidik memberikan kepada peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah serta merumuskan permasalahan yang paling menarik dan paling aktual untuk dipecahkan. Dari rumusan masalah yang ditemukan, peserta didik dibimbing untuk mencari jawaban sementara atau merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat.

c. *Data collection* (pengumpulan data)

Untuk membuktikan rumusan hipotesis yang telah dibuat, siswa diberi kesempatan untuk membuktikannya melalui kegiatan pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan berbagai

informasi yang diperlukan. Pengumpulan data ini bisa dilakukan dengan cara membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. *Data processing* (pengolahan data)

Pada kegiatan pemrosesan data semua informasi yang telah diperoleh baik melalui bacaan, wawancara, observasi dan sebagainya, kemudian diolah, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan bila diperlukan dihitung dengan menggunakan analisis statistik deskriptif maupun analisis statistik inferensial.

e. *Verification* (pembuktian)

Data hasil pengolahan dan penafsiran atau informasi yang ada dan dengan bantuan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. Setelah itu data tersebut disandingkan dengan hipotesis yang ditetapkan. Jika terjadi kesamaan berarti hipotesis atau jawaban sementara selaras dengan hasil olahan data.

f. *Generalization* (menarik kesimpulan)

Tahap selanjutnya yaitu peserta didik dibimbing oleh pendidik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi yang telah dilakukan pada langkah-langkah sebelumnya. Metode pembelajaran dengan cara ini lebih mudah dihapal dan diingat serta mudah *transfer* dalam memecahkan masalah.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Johnson merumuskan istilah "berpikir kritis" (*critical think-ing*) secara etimologis yaitu berasal dari dua kata "*critic*" dan "*critical*" berasal dari "*krincin*" yang berarti "menaksir nilai sesuatu". Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa kritik adalah perbuatan seorang yang

mempertimbangkan, menghargai, dan menaksir nilai sesuatu hal. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "kritis diartikan sebagai sifat tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan, dan tajam dalam menganalisis".

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir yang menuntut seseorang untuk lebih kritis dalam menganalisis informasi yang ada sehingga dapat menentukan 16 simpulan dengan tepat.¹⁹ Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai menganalisis idea atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi dan mengembangkan kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang adapada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.²⁰

Langkah awal dari berpikir kritis adalah fokus terhadap masalah atau mengidentifikasi masalah dengan baik, mencari tahu apa masalah yang sebenarnya dan bagaimana membuktikannya.²¹ Menurut Etnis dikutip oleh Dita Puspita wedana dan Jailani, mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan istilah yang digunakan untuk suatu aktivitas reflektif untuk mencapai keyakinan dan perilaku yang rasional. Etnis juga telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yakni "praktis, reflektif, rasional, terpercaya dan berupa tindakan". Dengan didasari pemikiran inilah ia merumuskan suatu definisi bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Selain itu, berpikir kritis meliputi aktivitas mempertimbangkan berdasarkan pada pendapat yang diketahui. Karena berpikir merupakan

¹⁹ Dita Puspitawedana dan Jailani, Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS), (Yogyakarta: *Parama Publishing*, 2017), hlm. 7.

²⁰ Ahmad Susanto, Teori Belajar & Pembelajaran (Jakarta: *Prenadamedia Group*, 2013), hlm. 121.

²¹ Rifatul Mahmuzah, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pendekatan Problem Posing, *Jurnal Peluang*, 4 Oktober (2015), hlm. 2.

hal yang penting, dengan berpikir akan muncul pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam situasi yang baru pula.²²

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses berpikir siswa yang terorganisir dalam menganalisis dan mengevaluasi fakta dari pihak lain untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliabel yang berguna untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kemampuan berfikir kritis perlu dikembangkan untuk para siswa di sekolah dasar, karena dengan kemampuan tersebut siswa dapat mencermati berbagai persoalan yang ada dan terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran dengan penerapan keterampilan berpikir kritis di kelas merupakan cara yang paling tepat untuk menjawab permasalahan ini.

2. Karakteristik Berpikir Kritis

Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis dijelaskan oleh Bayer dalam buku *Critical Thinking*, yaitu sebagai berikut:

a. Watak

Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap tidak percaya, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.

²² Dita Puspitawedana dan Jailani, Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS), hlm. 5

b. Kriteria

Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai kearah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai.

c. Argumen

Argumen adalah pernyataan yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen. Pertimbangan atau Pemikiran Kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut 19 pandang yang berbeda.

e. Prosedur Penerapan Kriteria

Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.²³

3. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Make dalam jurnal yang dikutip Misbahul Jannah, indikator berpikirkritis yaitu: 1) Mengungkapkan masalah isu; 2) Memahami konsep relevan dan tidak relevan; 3) Memahami akibat dari

²³ Susilo Setyo Utomo, Berpikir Kritis Dan Kretif Dalam Pembelajaran Sejarah, (Kupang: CV. Amerta Media, 2020), hlm. 56.

suatu tujuan; 4) Menentukan hipotesis yang sederhana; 5) Menggambarkan kesimpulan dari suatu kejadian.²⁴

Ennis dalam Jurnal yang dikutip F. Fakhriyah kemampuan berpikir kritis mempunyai indikator diantaranya adalah 1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan; 2) Mencari alasan; 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik; 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan; 6) Berusaha tetap relevan pada ide utama; 7) Mengingat kepentingan asli dan mendasar; 8) Mencari alternatif; 9) Bersikap dan berpikir terbuka; 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan; 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah; dan 13) Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.

Berdasarkan beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang telah disebutkan di atas, peneliti mengambil 6 indikator sebagai fokus penelitian yang diturunkan berdasarkan dua ahli tersebut. Indikator- indikator tersebut yaitu 1) mampu bertanya, 2) mampu menjawab pertanyaan, 3) mampu menganalisis argumen, 4) mampu memecahkan masalah, 5) mampu mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan, dan 6) mampu membuat kesimpulan

4. Hubungan Penggunaan Model *Discovery Learning* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan penggunaan model *Discovery Learning* dengan Keterampilan Berpikir Kritis sangat berkaitan dimana dengan adanya masalah yang diberikan

²⁴ Misbahul Jannah, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep IPA', *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. (2015), hlm. 50.

kepada siswa, sehingga siswa dapat memecahkannya dengan cara menganalisis permasalahan yang ada mengevaluasi serta dapat menyimpulkan jawaban dari permasalahan tersebut. 21 Keberhasilan tersebut memberi dampak pada peningkatan kemampuan berfikir kritis yang diwujudkan dalam hasil belajar yang memuaskan.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

1. Pengertian Pembelajaran IPAS

Pembelajaran adalah suatu proses atau upaya untuk mengarahkan timbulnya perilaku belajar peserta didik, atau upaya untuk membelajarkan seseorang. Istilah pembelajaran memiliki makna yang lebih dalam untuk mengungkapkan hakikat perencanaan pembelajaran, sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Karena dalam kegiatan belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi juga berinteraksi pula dengan semua sumber belajar yang mungkin dapat digunakan/dimanfaatkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.²⁵

Pada pembaruan Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS) dengan harapan dapat memicu peserta didik untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang

²⁵ Jaya, F. (2019). Perencanaan pembelajaran. Medan: *UIN Sumatera Utara*. hlm 5.

berinteraksi dengan lingkungannya.²⁶ Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SD/MI masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu nama yaitu IPAS. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan anak SD/MI masih dalam tahap berfikir konkrit/ sederhana, holistik, komperhensif, dan tidak detail.

Dengan demikian IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum merdeka yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Dengan mempelajari IPAS, dapat membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya, sehingga sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan dapat:

- a. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia

²⁶ Irfana Eka Azzahra, dkk., Implentasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 9, No. 2, 2023, hlm. 6231.

- b. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata
- d. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu
- e. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya
- f. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Berdasarkan pemaparan diatas, maka IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. IPA yang mempelajari tentang alam, pastinya juga sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan, sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integratif. Pembelajaran IPAS tentunya akan bermanfaat dalam upaya pemerintah dalam meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia.

3. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Beberapa karakteristik pembelajaran IPAS diantaranya sebagai berikut:

²⁷ Suhelayanti,dkk., Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), (Langsa: Yayasan Kita Menulis: 2023), hlm 38.

a. Dinamis

Pada mata pelajaran ini sifatnya tidak stagnan karena pembahasannya mengenai alam. Dengan demikian pengetahuan pada bidang ini akan terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Untuk itu pelajaran ini akan terus berkembang seiring pergantian zaman

b. Holistik

Pembelajaran holistik adalah adanya keterhubungan antara pengalaman, realitas, dan pembelajaran yang harmoni dengan alam. Pembelajaran ini cocok dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang masih dalam tahap operasional konkrit. Dalam proses belajar peserta didik diarahkan untuk terlibat langsung dengan lingkungan yang ada disekitarnya, dengan melibatkan seluruh panca indera yang dimiliki meliputi melihat, meraba, merasa, membau, dan mendengar.²⁸ Melalui cara ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pada mata pelajaran satu ini memiliki ciri-ciri menggunakan pendekatan yang holistik. Bentuk dari pendekatan ini lebih ke sudut pandang yang luas dan punya keterkaitan dengan ilmu lainnya. Dari proses inilah nantinya peserta didik bisa memperoleh pengetahuan yang baru.

D. Telaah Penelitian Terkait

1. Wahyudi, Verawati, dan Ayub dalam penelitiannya yang berjudul *“Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media PhET Simulation untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”* menunjukkan adanya persamaan yaitu sama-sama menggunakan sintaks *Discovery Learning* untuk melihat pengaruhnya terhadap indikator berpikir kritis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus pembelajaran

²⁸ Khamim, Novan Ardy Wiyani, “Analisis SWOT Terhadap Penerapan Pembelajaran Tematik di MI Ma’arif NU 1 Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, Maret 2022, hlm. 3725- 3726.

pada mata Pelajaran fisika dengan menggunakan media simulasi untuk memvisualisasikan konsep yang tidak kasat mata.

2. Pratama, Adisendjaya, dan Romadhon dalam penelitian berjudul "*Model Discovery Learning Berbasis Socioscientific Issues (SSI) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.*" Memiliki persamaan yaitu sama-sama mengukur pwningkatan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas penemuan mandiri. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu dalam penggunaan materi biologi yang memiliki kontroversi di Masyarakat sebagai titik awal pembelajaran.
3. Mawardi, Rahayu dan Kuswanto dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Discovery Learning Berbantuan Mobile Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis.*" Adanya persamaan dalam mengandalkan keaktifan siswa dalam mencari dan mengolah informasi. Penekanan pada pengembangan perangkat yang diinegrasikan ke dalam perangkat seluler adalah sebuah perbedaan dalam penilitian yang sedang berlangsung.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis data dari hasil penelitian. Sebuah hipotesis harus menunjukkan adanya perbedaan atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis Nol (H_0): "Tidak terdapat pengaruh dalam penggunaan metode *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa."
2. Hipotesis Alternatif (H_a): "Terdapat pengaruh dalam penggunaan metode *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa."

Jawaban singkat ini menunjukkan bahwa para peneliti akan menguji hipotesis tersebut dalam penelitian ini. Hipotesis nol berargumen bahwa penggunaan metode Discovery Learning dalam pembelajaran tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPAS. Di sisi lain, hipotesis alternatif menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini akan mengeksplorasi seberapa efektif metode belajar Discovery Learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di mata pelajaran IPAS.

